

# BAB I

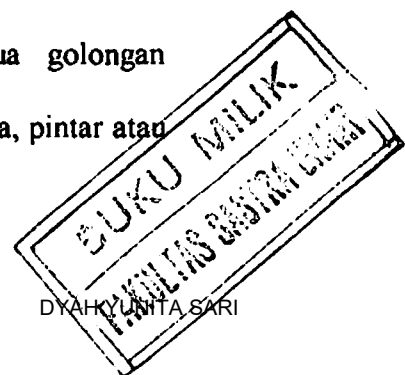
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan wahana komunikasi utama dalam interaksi sosial. Dengan adanya bahasa, manusia dapat mengadakan interaksi dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakatnya. Tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin terbentuknya masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat. Dalam kaitan ini, Pateda (1990:52) mengatakan bahwa keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia untuk berhubungan dan bekerjasama dengan sesamanya. Oleh karena itu, bahasa juga disebut sebagai intisari atau fenomena sosial.

Dalam arti yang luas bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama, bahasa digunakan dalam transmisi pesan. Kedua, bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga kelompok masyarakat. Oleh karena itu, bahasa disebut berdimensi sosial yang berarti bahwa bahasa merupakan suatu aspek kegiatan dalam kehidupan sosial. Lebih jauh lagi Nababan (1991:1) dan Parera (1990:7) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dari manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh semua golongan masyarakat, baik itu besar atau kecil, tua atau muda, miskin atau kaya, pintar atau



bodoh. Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka orang tersebut diharapkan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan atau tulis. Seseorang tersebut diharapkan mampu menjadi penyimak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 1990:2). Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang lain memahaminya, dan disamping itu anggota masyarakat tersebut juga harus dapat memahami orang lain. Dengan cara itu terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis (Keraf, 1987:21).

Bahasa juga merupakan satu pranata sosial yang setiap orang harus menguasainya agar dapat berfungsi di dalam masyarakat. Sebagai kode sosial dan instrumen dasar perilaku sosial, fungsi utama bahasa adalah sebagai berikut (1) sarana identifikasi keanggotaan kelompok sosial, (2) kategorisasi terhadap pengalaman, persepsi, berfikir, dan kegiatan pada suatu kelompok masyarakat dan, (3) pengembangan teknologi dan transmisi pengetahuan melampaui ruang dan waktu (Suprpto dalam Prisma, 1989:62). Fungsi bahasa sebagai sarana identifikasi keanggotaan kelompok sosial, tidak bisa lepas dari konteks sosial tempat bahasa tersebut tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, bahasa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan tempat bahasa tersebut hidup (Koentjoroningrat dalam Chaer, 1995:20). Dengan bahasa, seseorang dapat diketahui identitasnya dan dari kelompok masyarakat, bangsa, dan juga agama yang mana. Disamping itu, peranan bahasa dapat pula dipakai sebagai indikator untuk mengenal latar belakang dan asal usul seseorang. Dengan bentuk cara bertutur melalui kata-kata dan perilaku seseorang dapat diketahui dari daerah mana seorang penutur berasal.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa digunakan untuk hubungan antar anggota dalam interaksi sosial yang selalu dipenuhi dan didasari oleh norma-norma dan etika. Dalam hubungan kemasyarakatan etika sangat penting untuk diterapkan agar antar anggota masyarakat bisa saling menghormati. Begitu pula dalam berkomunikasi, norma-norma dan etika berbahasa sangat berpengaruh dalam proses komunikasi. Norma-norma komunikasi tidak hanya meliputi perilaku verbal tetapi norma-norma nonverbal juga memiliki peranan penting agar tercipta komunikasi yang baik. Faktor-faktor nonverbal berperan penting dalam proses komunikasi karena komunikasi tidak hanya cukup dengan bahasa verbal tetapi perlu bahasa nonverbal yang mengiringinya untuk lebih memperjelas maksud dari komunikator (Johannessen, Richard L, 1996:129). Perilaku verbal terlihat dari cara penggunaan bahasa, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai penggunaan bahasa tersebut. Perilaku verbal maupun nonverbal dalam pemakaian bahasa bersumber pada norma sosiokultural dalam masyarakat yang bersangkutan.

Secara operasional norma-norma sosiokultural dibedakan menjadi dua bagian, yaitu norma-norma yang berlaku secara umum atau norma interaksi yang bersifat universal dan norma-norma yang berlaku secara khusus atau norma interpretasi yang bersifat unik (Hymes dalam Suwito,1992:141-142). Norma interaksi yaitu norma yang berhubungan dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma tersebut merupakan etika yang berlaku secara umum dan sifatnya relatif. Sedangkan norma interpretasi adalah norma yang bersifat subyektif karena didasarkan kepada interpretasi

sekelompok masyarakat tertentu terhadap suatu aturan, yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai sosiokultural yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu bentuk norma interpretasi adalah penafsiran terhadap sikap dan gerak-gerik anggota badan yang menyertai tuturan seseorang. Misalnya, pada saat kita berjalan di depan orang yang sudah tua maka kita akan melakukan perilaku nonverbal dengan cara membungkukkan badan dan mengucapkan “permisi.....”. Hal ini kita lakukan sebagai ungkapan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Tetapi perilaku tersebut akan sangat tidak wajar jika diterapkan pada anak kecil atau anak yang lebih muda usianya dari kita. Mungkin kita bisa menunjukkan sikap hormat pada anak yang lebih muda dari kita dengan cara tersenyum. Dari situ kita bisa melihat bahwa etika berbahasa atau tata cara berbahasa akan berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya. Dalam pergaulan, masyarakat Jawa sangat memperhatikan akibat dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal mereka terhadap orang lain (Mulder, 1996:62-63) sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain cenderung dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahfahaman terhadap maksud yang ingin disampaikan penutur. Menggunakan bahasa verbal atau nonverbal dengan sopan dan didasari norma-norma atau etika berbahasa tentu akan menghasilkan proses komunikasi yang baik.

Etika berbahasa khususnya etika bahasa nonverbal sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini sangat membantu dalam kelancaran proses komunikasi antara penutur dan petutur. Adakalanya pemakaian bahasa nonverbal yang tidak sesuai dengan etika bisa menimbulkan ketidklancaran proses komunikasi karena mungkin ada pihak-pihak lain yang merasa tersinggung. Etika

berbahasa sendiri mempunyai pengertian sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya masyarakat tertentu (Geertz,1976). Hal ini berarti bahwa setiap bahasa memiliki etika berbahasa dan tata cara berbahasa yang berbeda-beda sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Seringkali masyarakat pemakai bahasa kurang mengontrol perilaku nonverbalnya dibandingkan dengan perilaku verbal karena biasanya perilaku nonverbal muncul secara reflek atau tiba-tiba tanpa disadari. Perilaku verbal maupun nonverbal dalam pemakaian bahasa bersumber dari norma-norma sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap sopan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Terlebih dalam masyarakat etnis Jawa yang selalu menekankan perilaku yang halus, ramah, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Adanya kebudayaan yang secara tidak langsung mengikat tersebut, mendorong penutur etnis Jawa cenderung menyatakan segala sesuatu dengan bahasa yang tidak blak-blakan. Bahkan ada sebagian masyarakat yang lebih memilih menggunakan isyarat atau bahasa tubuh untuk mengutarakan sesuatu hal, dengan maksud agar tidak ada pihak yang tersinggung dan tentunya hal itu dianggap lebih sopan. Sebagai contoh, ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa jika seorang gadis dilamar maka ia cukup menganggukkan kepala dan tersenyum sebagai tanda persetujuan daripada mengutarakan dengan kata-kata, karena hal tersebut dianggap lebih sopan. Adanya budaya "*unggah-ungguh*" yang menganggap tidak sopan apabila berbicara secara terang-terangan untuk meminta sesuatu atau menolak permintaan orang lain. Masyarakat Jawa

lebih suka menyimpan kepuasannya daripada mengungkapkan secara terang-terangan sehingga bisa menimbulkan rasa lego (Mulder,1996:61). Penampilan yang baik dalam perilaku berbahasa harus disertai dengan kesopanan dan sikap rendah hati serta menunjukkan sikap menghargai orang lain.

Secara Antropologi kebudayaan, yang dimaksud dengan etnis Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam dialektanya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut (Herusatoto,1928:24).

Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa etika berbahasa perilaku nonverbal dan verbal sangat penting untuk dipelajari. Dalam hal ini yang dipelajari adalah etika berbahasa yang mengacu pada perilaku nonverbal. Selain itu hal yang juga mendasari mengapa perilaku nonverbal penting dipelajari dan perlu untuk dideteksi adalah karena perilaku nonverbal memiliki peranan yang sangat penting dalam menghasilkan komunikasi yang baik melalui gerakan-gerakan anggota tubuh. Selain itu menurut Albert Mehrabian (1972) ternyata komunikasi yang dilakukan manusia 55% menggunakan bahasa nonverbal, 38% dengan nada suara dan 7% dengan kata-kata. Disamping itu, sebuah komunikasi akan lebih berhasil dengan pemakaian aspek nonverbal yang sesuai dengan etika berbahasa. Uraian di atas sudah cukup menunjukkan bahwa penelitian tentang pemakaian bahasa nonverbal dalam kaitannya dengan etika berbahasa penting untuk dilakukan.

## 1.2 Batasan Masalah

Etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa memiliki pengertian sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya masyarakat tertentu (Geertz, 1976). Etika berbahasa dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek verbal dan aspek nonverbal. Aspek verbal adalah sejumlah aturan tentang pemakaian kata-kata dalam proses komunikasi, sedangkan aspek nonverbal adalah aspek diluar bahasa yang mengiringi aspek verbal ketika melakukan proses komunikasi. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek nonverbal terdiri dari beberapa macam diantaranya aspek kinetik, proksemik, dan paralinguistik. Aspek kinetik adalah sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam proses komunikasi. Aspek kinetik meliputi isyarat mata, ekspresi wajah, gerakan badan, gerakan tangan, dan gerakan kaki. Paralinguistik yaitu kualitas suara penutur serta proksemik yaitu jarak bertutur (E.T Hall dan Bridstell dalam Liliweri, 2003: 193-219).

Di sini masalah hanya dibatasi pada aspek kinetik karena keterbatasan waktu dan dana yang ada pada penulis. Aspek kinetik yang terdiri dari posisi kaki dan gerakan tangan sudah dilakukan penelitian terlebih dahulu. Sedangkan dalam penelitian ini, aspek yang akan dikaji adalah gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan karena bagian-bagian ini juga dianggap penting untuk dilakukan penelitian sebagai kesatuan dalam kinetik. Untuk wilayah penelitian agar tidak terlalu melebar maka dipilih masyarakat Madiun sebagai daerah objek penelitian dengan masyarakat penutur bahasa Jawa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan bahasa nonverbal yang berupa gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan dalam kaitannya dengan etika berbahasa pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun ?
2. Bagaimanakah penggunaan bahasa nonverbal yang berupa gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan yang sesuai dengan etika berbahasa dan norma-norma sosiokultural pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun ?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian bahasa nonverbal dalam kaitannya dengan etika berbahasa pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Memperoleh gambaran tentang peranan bahasa nonverbal yang meliputi gerakan mata, ekspresi wajah dan gerakan badan dalam kaitannya dengan etika berbahasa pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun.
- b. Memperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa nonverbal yang meliputi gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan yang sesuai dengan etika berbahasa dan norma-norma sosiokultural pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun.



#### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik, khususnya tentang etika berbahasa nonverbal. Sedangkan, manfaat praktisnya:

- a. Dapat memberikan pengetahuan bagi semua pihak bahwa dalam penggunaan gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan terdapat tata cara yang didasarkan pada norma-norma kultural pada masyarakat yang bersangkutan.
- b. Dapat memberikan pemahaman kepada semua pihak bahwa penggunaan gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan mempunyai peranan penting dalam etika berbahasa di samping penggunaan verbal dalam berkomunikasi.
- c. Dapat memberikan pemahaman kepada semua pihak bahwa norma-norma bahasa tidak hanya terdapat pada bahasa verbal tetapi juga terdapat pada bahasa nonverbal.
- d. Dapat digunakan sebagai penambah khasanah perilaku berbahasa dalam pergaulan sehari-hari.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sumber pustaka menunjukkan adanya beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar bahasa. Dalam hal ini sumber pustaka mengacu pada penelitian-penelitian bahasa yang membahas masalah bahasa nonverbal dan etika berbahasa. Dalam buku *Sosiolinguistik* dijelaskan bahwa etika berbahasa itu berhubungan dengan kualitas suara dan sikap fisik penutur di dalam berbicara. Seseorang dapat dianggap pandai berbahasa jika dia mampu menguasai tata cara

atau etika berbahasa. Dijelaskan pula bahwa gerak-gerik fisik dalam etika berbahasa menyangkut dua hal yakni yang disebut kinesik dan proksemik. Yang dimaksud dengan kinesik adalah antara lain gerakan mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan bahu, kepala, dan sebagainya. Sedangkan, yang dimaksud dengan proksemik adalah jarak tubuh di dalam berkomunikasi atau bercakap-cakap. Yang mana hal ini berguna untuk mencapai kesempurnaan dalam berinteraksi.

Penelitian tentang bahasa nonverbal juga dilakukan oleh Charles Darwin yang menjadikannya sebagai salah satu objek penyelidikan. Menurut Charles Darwin, gerakan-gerakan tubuh dan ekspresi wajah menyatakan pikiran dan maksud serta emosi yang lebih hebat daripada pernyataan dalam bentuk kata-kata. Bahasa nonverbal dianggap sebagai reaksi spontan yang selain dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Beberapa penelitian tentang pesan nonverbal juga dilakukan tapi dari sudut pandang perilaku sosial, diantaranya Arggle (1972), menurutnya sekurang-kurangnya ada tiga fungsi komunikasi nonverbal yakni (1) menanggapi secara cepat suatu situasi sosial yang kita hadapi, (2) mendukung pesan-pesan verbal, (3) menggantikan pesan verbal. Sementara menurut Terrance A. Doyle (2001) menyatakan bahwa studi komunikasi nonverbal adalah studi untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal, serta relasi ruang, dan gerak.

Friedman (1990) dalam sejumlah paper yang sudah ditulis lebih menekankan kepada kemampuan yang berbeda-beda dari manusia dalam menggunakan pesan nonverbal. Penelitian-penelitian tentang pesan nonverbal menunjukkan bahwa gerak isyarat itu mengandung aspek linguistik atau aspek kebahasaan. Kendon (1988) mengatakan bahwa bahasa isyarat itu merupakan variasi alamiah yang kemudian disebut sebagai *linguistic*. Sedangkan Franz Magnis Suseno dalam buku yang berjudul *Etika Jawa* menyatakan bahwa suatu sarana yang ampuh untuk mencegah timbulnya konflik dalam berkomunikasi adalah tata krama Jawa yang mengatur semua bentuk interaksi langsung. Tata krama ini menyangkut gerakan badan, posisi duduk, isi ,dan bentuk suatu pembicaraan. Suwito dalam makalahnya *kebermaknaan norma-norma Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa* menjelaskan bahwa hubungan antara anggota masyarakat selalu dilandasi oleh aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Norma-norma itu berlaku dalam perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal yang bisa ditunjukkan melalui kata-kata maupun gerak-gerik fisik. Sedangkan menurut analisis E.T Hall dan Bridstell menjelaskan bahwa aspek nonverbal adalah aspek di luar bahasa yang menyertai aspek verbal ketika peristiwa komunikasi terjadi. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek nonverbal dapat berupa (1) aspek kinetik yaitu sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi, (2) paralinguistik yaitu kualitas suara penutur, dan (3) proksemik yaitu jarak bertutur. Penelitian tentang etika bahasa nonverbal juga sudah dilakukan oleh Titik Oktia Malik dengan judul *Penggunaan Kinetik*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang etika pemakaian bahasa nonverbal tetapi

penelitiannya hanya dibatasi pada aspek kinetik yang berupa gerakan tangan dan gerakan kaki pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Surabaya. Bagaimana gerakan tangan dan gerakan kaki jika dilihat dari sudut perspektif etika berbahasa. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis juga tentang etika pemakaian bahasa nonverbal dalam masyarakat penutur bahasa Jawa di daerah Madiun. Tetapi di sini objek yang diteliti adalah aspek kinetik yang berupa ekspresi wajah, gerakan mata, dan gerakan badan.

### **1.6 Landasan Teori**

Pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan etika berbahasa akan ditentukan oleh aspek-aspek verbal dan aspek-aspek nonverbal (Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 227-228). Aspek verbal adalah seperangkat aturan tentang penggunaan kata-kata dalam penciptaan pesan. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek verbal dapat dilihat dari (1) pemilihan bentuk-bentuk leksikal tertentu, (2) pemilihan ragam kalimat, (3) pemilihan jenis-jenis kalimat tertentu, (4) pemilihan bentuk-bentuk kalimat tertentu, dan lain-lain (Ohoiwutun, 1997). Sedangkan aspek nonverbal adalah aspek diluar bahasa yang mengiringi atau yang menyertai aspek verbal ketika peristiwa komunikasi itu terjadi. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek nonverbal dapat berupa (a) aspek kinetik yaitu sikap fisik penutur dalam berkomunikasi, (b) paralinguistik yaitu kualitas suara penutur dalam berkomunikasi, dan (c) proksemik yaitu jarak bertutur. Aspek kinetik meliputi (1) gerakan mata, (2) ekspresi wajah, (3) gerakan badan dan kepala, (4) posisi kaki, dan (5) gerakan tangan atau jari. Paralinguistik meliputi (1) kecepatan

dan jeda suara, (2) volume, dan (3) nada suara. Sedangkan proksemik meliputi ruang dan jarak bertutur (E.T Hall dan Bridstell dalam Liliweri, 2003:197-219). Menurut Albert Mehrabian (1972) ternyata komunikasi yang dilakukan manusia 55% menggunakan bahasa nonverbal, 38% dengan nada suara dan 7% dengan kata-kata. Disamping itu, sebuah komunikasi akan lebih berhasil dengan pemakaian aspek nonverbal yang sesuai dengan etika berbahasa. Dalam penelitian ini aspek nonverbal yang dikaji adalah aspek kinetik. Kinetik dapat digambarkan sebagai suatu sistem komunikasi dengan menggunakan gerakan. Kinetik yang sudah dikenal banyak orang melalui ungkapan bahasa tubuh *body language* ialah suatu sistem sikap tubuh, ekspresi muka, dan gerakan-gerakan tubuh yang mengandung pesan (Haviland, 1985:368).

Ada dua aspek yang mendasar dalam pengertian masyarakat, yang pertama ialah bahwa anggota-anggota suatu masyarakat hidup dan berusaha bersama secara berkelompok-kelompok. Aspek yang kedua ialah bahwa anggota-anggota dan kelompok masyarakat ini dapat hidup bersama karena ada suatu perangkat hukum dan adat istiadat yang mengatur kegiatan dan tindak laku mereka termasuk tingkah laku dalam berbahasa (Nababan, 1993:2).

Masyarakat etnis Jawa sangat terikat oleh tradisi dan tata pergaulan yang diwarisi secara turun-temurun. Dalam pergaulannya sehari-hari sangat ditentukan oleh kaidah-kaidah pola pergaulan dalam masyarakatnya. Kaidah tersebut adalah prinsip kerukunan dan prinsip saling menghormati antara sesama anggota masyarakat. Untuk mencegah timbulnya konflik dikenal dengan adanya tata krama dalam masyarakat Jawa yang mengatur semua bentuk interaksi langsung.

Tata krama tersebut bisa menyangkut gerakan badan, isi, dan bentuk suatu pembicaraan, sedangkan prinsip saling menghormati menjelaskan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 2001:35-62).

Peristiwa komunikasi akan dikaji lebih jauh melalui ilmu sosiolinguistik yang senantiasa melihat dan mendekati bahasa sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat manusia (Chaer, 1995:2). Sosiolinguistik bukan terutama mempelajari bahasa itu sendiri. Bidang studi ini menaruh perhatiannya pada berbagai aspek yang terletak di luar bahasa, akan tetapi ada kaitannya dengan masalah bahasa. Anwar (1995:124) dan Chaer (1995:5-6) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Leonie, 1995:62).

Bahasa yang dianggap sebagai sistem sosial tersebut dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja tetapi juga faktor-faktor non linguistik dan faktor-faktor sosial (Suwito, 1983:3). Adapun faktor-faktor sosial tersebut dapat berupa status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, pengalaman, dan sebagainya. Penggunaan bahasa selain dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa berbicara dengan siapa, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan



mengenai masalah apa (Suwito, 1983:3). Perilaku nonverbal juga sangat berkaitan erat dengan budaya. Faktor budaya dapat berupa adat istiadat atau kebiasaan, cara-cara hidup, bergaul, dan bekerja dalam suatu kelompok masyarakat (Fishman, 1967:15).

Untuk menganalisis komunikasi nonverbal juga digunakan teori Hymes yaitu SPEAKING. Menurut Hymes (dalam Chaer, 1995:64) suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yaitu:

1. *Setting and Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu kepada situasi, tempat, dan waktu atau situasi psikologi pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tutur yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2. *Partisipant*

Adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.

3. *End*

Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. *Act sequence*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.

#### 6. *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis melalui telegraf atau telepon.

#### 7. *Norm and Interaction and Interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

#### 8. *Genre*

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

### 1.7 Operasional Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian dan merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang dijadikan penelitian. Konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret. Oleh karena itu, harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris yaitu dengan memberikan definisi operasional kata-kata yang menggambarkan perlakuan atau gejala yang diamati, diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Witjaksono, 1994:17). Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah-istilah maka konsep akan dioperasionalkan secara definitif, sehingga akan diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur.



Dalam penelitian ini konsep yang akan dioperasionalkan adalah:

1. Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal adalah bahasa yang menyertai pemakaian bahasa verbal atau kata-kata yang berupa gerakan tubuh.

2. Etika Berbahasa

Etika berbahasa adalah sistem tingkah laku berbahasa berdasarkan norma-norma suatu masyarakat tertentu.

3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat Madiun.

4. Norma

Norma adalah aturan sosial yang digunakan sebagai acuan dalam berperilaku yang berkaitan dengan kelalaian tingkah laku manusia dalam masyarakat.

5. Masyarakat Madiun

Masyarakat madiun adalah orang-orang yang lahir dan menetap di Madiun dan secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dialek Madiun sebagai bahasa ibunya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Menyimak

Menyimak adalah melihat, memperhatikan dan mendengarkan sesuatu hal dengan seksama.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan**

Metode penelitian merupakan alat, proses dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan data, mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan . (Djajasudarma,1993:3). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang hendak memerikan etika berbahasa yaitu berupa peranan gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan serta penggunaannya pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun yang sesuai dengan norma-norma sosiokultural yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Menurut Sudaryanto (1992:57) dalam Linguistik ada tiga macam metode yaitu:

1. cara atau metode pengumpulan data.
2. cara atau metode analisis data.
3. cara atau metode penyajian hasil analisis data.

### **1.8.2 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data kebahasaan dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua macam metode yang bisa digunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Dalam penelitian ini digunakan metode simak yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat (Sudaryanto, 1988:2). Di sini peneliti akan menyimak dan memperhatikan semua bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan para penutur bahasa Jawa di wilayah Madiun. Selain itu peneliti juga mendengarkan bahasa verbal yang diucapkan oleh penutur sebagai kelengkapan

data. Selain metode simak juga digunakan metode cakap. Metode cakap yaitu suatu metode pengumpulan data dimana peneliti harus melakukan komunikasi langsung dengan penutur sebagai narasumber (Sudaryanto, 1988:7). Metode cakap bisa dilakukan dengan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan atau bisa juga dengan peragaan (Singarimbun, 1985:145). Informan adalah pembantu bahasa (Sudaryanto, 1988:7-8). Dalam penelitian ini dipilih 30 informan yang didapatkan dari Kecamatan Mangunharjo, Kecamatan Kartoharjo, dan Kecamatan Taman, yang terdiri dari lima belas laki-laki dan lima belas perempuan. Delapan informan berusia remaja, sepuluh informan berusia dewasa, dan dua belas informan berusia tua, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia antara 20 sampai 60 tahun.
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Tingkat pendidikan sekurang-kurangnya SMA.
4. Lahir dan menetap di Madiun.
5. Berbahasa ibu bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.
6. Beretnis Jawa asli.
7. Tidak mempunyai kelainan fisik atau sehat jasmani dan rohani.
8. Memiliki cukup waktu dan bersedia menjadi informan.
9. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang etika berbahasa.

Pada langkah ini peneliti langsung berhadapan dengan para informan sambil mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dalam daftar pertanyaan

terlebih dahulu. Namun pertanyaan bersifat terbuka dalam arti pertanyaan tersebut bisa berkembang sesuai data yang diperlukan. Di sini informan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti dan juga bisa melakukan peragaan nonverbal sehingga bisa memperkuat data.

Setelah dilakukan metode simak dan cakap kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik pencatatan ini dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap data-data dari hasil penyimakan dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan sehubungan dengan etika penggunaan nonverbal oleh masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun. Hasil dari metode simak dan wawancara lisan dengan informan akan diperoleh data-data mengenai bentuk-bentuk dan peranan perilaku nonverbal (gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan) serta penggunaannya dalam etika berbahasa pada masyarakat Madiun. Sedangkan pemilihan daerah Madiun sebagai sampel dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk menghemat biaya, waktu, dan tenaga yang ada karena kebetulan tempat tinggal penulis berada di daerah Madiun.

### **1.8.3 Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu berdasarkan kenyataan yang ada tanpa adanya pengurangan atau penambahan pada data (Sudaryanto, 1986:62). Dengan demikian, dapat dilihat adanya pemakaian bahasa nonverbal dalam masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun sehubungan dengan etika berbahasa.

Klasifikasi data dalam penelitian ini sudah dimulai sejak proses pengumpulan data dimulai. Klasifikasi ini dilakukan dengan menggunakan dasar

yaitu penggolongan berbagai bentuk ekspresi wajah, gerakan mata, dan gerakan badan dalam setiap peristiwa tutur untuk melihat peranannya pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Madiun dilihat dari sudut etika berbahasanya. Dari teori komponen tutur *speaking* dari Hymes, komponen yang paling berperan untuk melihat penggunaan aspek nonverbal yang sesuai dengan norma pada masyarakat yang bersangkutan adalah *participants* dengan menggunakan tiga variabel. Variabel yang pertama adalah antara penutur (Pn) dan lawan tutur (Lt) yang usianya bervariasi mulai dari yang lebih tua, lebih muda, atau sebaya. Variabel yang kedua, antara penutur (Pn) dan lawan tutur (Lt) yang status sosialnya bervariasi dari yang lebih tinggi sampai yang lebih rendah. Sedangkan variabel yang ketiga, yaitu antara penutur (Pn) dan lawan tutur (Lt) yang relasinya sudah saling mengenal atau belum saling mengenal.

Dari ketiga variabel didapatkan dua belas kemungkinan yaitu:

Tabel 1  
Dua Belas Kemungkinan dari Tiga Variabel dalam Analisis Penggunaan Gerakan Mata, Ekspresi Wajah, dan Gerakan Badan

Pn	Lt		
	Usia	Status Sosial	Relasi
	+	+	+
	+	+	-
	+	-	+
	+	-	-
	-	+	+
	-	+	-
	-	-	+
	-	-	-
	++	+	+
	++	+	-
	++	-	+
	++	-	-

Keterangan:

Pn: penutur.

Lt: lawan tutur.

+ : usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial lebih tinggi, relasi sudah saling mengenal dan menyatakan sopan.

- : usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial lebih rendah, relasi belum saling mengenal dan menyatakan tidak sopan.

++ : usia Lt sebaya dengan Pn.

#### **1.8.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil konkret dari sebuah analisis data adalah ditemukannya kaidah atau sejumlah kaidah. Kaidah atau sejumlah kaidah yang telah ditemukan itu harus disusun secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Dalam kaitannya ini ada dua cara yang digunakan untuk menyajikan kaidah hasil analisis data, yaitu secara formal dan informal (Sudaryanto, 1993:144). Penyajian secara informal dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian secara formal dirumuskan dengan menggunakan lambang-lambang dan tanda-tanda. Dalam penelitian ini cara penyajian kaidah tersebut digunakan kedua-duanya. Jadi disamping ada yang dirumuskan dengan kata-kata biasa, kaidah-kaidah hasil analisis data juga dirumuskan dengan beberapa lambang.

Lambang-lambang yang digunakan antara lain :

+ = usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, relasi antara Lt dan Pn sudah saling mengenal dan menyatakan sopan.

++ = usia Lt dan Pn sebaya.

- = usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, relasi antara Lt dan Pn belum saling mengenal dan menyatakan tidak sopan.

**BAB II**  
**GAMBARAN LOKASI DAN**  
**OBJEK PENELITIAN**